



Memanusiakan Komunitas Anak Punk Melalui Pendampingan dan Pemberdayaan di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru

Miftahuddin¹, Suhaimi², Darmawati³, Habibis Saleh⁴, M. Fahli Zatrahadi^{*)5}

¹Bimbingan Konseling Islam/ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Bimbingan Konseling Islam/ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Ilmu Komunikasi /Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴Pendidikan Matematika/Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁵Bimbingan Konseling Islam/ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1

^{*)}Corresponding author, ✉ m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id

Diterima 30/07/2021;

Revisi 09/10/2021;

Publish 01/11/2021

Kata kunci:

Komunitas Anak Punk,
Pendampingan dan
Pemberdayaan,
Memanusiakan Manusia

Abstrak

Anak Punk di Pekanbaru muncul dari beberapa kelas sosial di masyarakat. mulai kelas bawah sampai yang hanya sebagai gaya, anak punk yang berada di Pekanbaru anak-anak jalanan yang hidup dipinggir jalan, tidur di trotoar, nongkrong di pom bensin. Kerjaan sehari-hari mereka biasanya mengamen, jualan koran, atau aktivitas lain yang bisa menghasilkan uang recehan disetiap persimpangan traffic light biasanya mereka terlihat di depan Mall SKA Pekanbaru Riau. Mereka (anak punk-red) yang di kelas sosial ini adalah orang yang sangat miskin hidupnya. Peserta kegiatan program pendampingan terdiri atas 10 orang anak punk yang mengikuti 3 bentuk kegiatan. Peserta dikumpulkan melalui kerjasama antara kepolisian dengan tim pengabdian di sektor tempat kegiatan dilakukan yakni di tanah masyarakat di daerah Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki. Dari hasil kegiatan pendampingan kepada anak punk dapat diantaranya Tim pengabdian memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pembuatan kompos dan manfaat kompos bagi tanaman. Tim juga memperkenalkan juga komoditas tanaman yang di pilih ialah sawi, bayam dan jagung yang menjadi dasar pemilihan ini dikarenakan kemudahan dalam menanam dan cepat dalam hasil produksi panen sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran dan praktek, serta memberikan pelatihan pembuatan pupuk kompos kepada komunitas anak punk. Berikutnya Tim pengabdian dan pemberdayaan mengambil sampel kripik bayam dari hasil tanam yang akan menjadi nilai ekonomis yang lebih tinggi dari bahan mentah bayam yang bisa layu. hasil pelatihan literasi media dalam hal ini pembuatan blog, anak punk memiliki kesulitan yakni sebagian anak punk tidak memiliki e-mail dan kesulitan dalam mengoperasikan media komputer, namun ada juga yang mampu mengikuti karena sudah mampu mengoperasikan komputer namun belum maksimal karena hasil akhir belum tercapai.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author (s)



LUAN

Punk di Pekanbaru muncul dari beberapa kelas sosial di masyarakat (Mukhlis et al., 2013). Dari kelas bawah, dia benar-benar berwujud anak-anak jalanan yang hidup dipinggir jalan, tidur di trotoar, nongkrong di pom bensin, tidak pernah mencicipi mandi apalagi gosok gigi (Sudiby, 2012). Kerjaan sehari-hari mereka biasanya mengamen, jualan koran, atau aktivitas lain yang bisa menghasilkan uang recehan di setiap persimpangan traffic light biasanya mereka terlihat di depan Mall SKA Pekanbaru Riau. Mereka (anak punk-red) yang di kelas sosial ini adalah orang yang hidupnya sangat membutuhkan bantuan (Yumpi, 2013). Jika hari itu tidak mengamen, maka hari itu pula mereka tidak makan. Selain itu, kehidupan mereka juga sangat dekat dengan peluang-peluang melakukan kriminalitas di jalanan, alkohol, rokok, mabuk, dan Narkoba. Dari kelas menengah dan atas, biasanya muncul dari sekumpulan anak-anak sekolah menengah yang berawal dari ketertarikannya terhadap musik punk (Ishomuddin, 2014). Entah berawal setelah mendengarkan radio, video klip di tivi, atau bisa juga setelah menonton konser rock yang orang bilang "ini namanya musik punk". Akhirnya setelah itu mereka tiba-tiba jadi penggemar fanatis. Punk dari kelas menengah ini jelas bukan dari latar belakang ekonomi yang sangat kekurangan. Mereka dari keluarga yang kecukupan. Dan umumnya tidak terlalu ada masalah dengan kondisi keluarganya. Justru biasanya, setelah mengenal punk jadi malah menimbulkan masalah baru. Mereka mulai ikut-ikutan meniru para idola barunya.

Scene punk/hardcore yang sangat identik dengan kebiasaan mabuk dan kerusuhan. hanyalah sebuah motivasi hidup untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengkonsumsi zat-zat/hal-hal yang dianggap berbahaya untuk diri sendiri dan penyalakannya kembali kepada kontrol individu (Helmy, 2012). Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, secara umum tergambar kegiatan komunitas Punk yang ada di wilayah Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Riau Kota Pekanbaru setiap harinya, antara lain pada pagi hari setelah bangun tidur sebagian hanya membasuh muka bahkan ada yang tidak tersentuh air sama sekali, langsung melakukan kegiatan seperti biasa mereka lakukan yaitu turun ke jalan dan berkeliling kota untuk mengamen dengan gitar kecilnya.

Anak-anak komunitas Punk biasanya sangat jarang menyentuh air untuk membasuh tubuhnya atau mandi (Nuranindya, 2013). Pada saat melakukan kegiatan mengamen baik di perempatan atau pertokoan yang banyak tersebar di wilayah Labuh Baru Barat biasanya berkelompok sedikitnya 3 (tiga) orang. Pada saat mengamen biasanya seorang yang memegang gitar kecil dan satu orang temannya yang kebagian tugas menyanyi sementara teman lainnya beristirahat dan tugas tersebut dilakukan secara bergantian.

Bila sudah dirasa cukup mereka mengumpulkan uang hasil mengamen tersebut dan sebelum hasilnya dibagi bersama, mereka menyisihkan uang secukupnya untuk mereka makan. Yang menarik pada saat mereka makan, mereka hanya membeli nasi dan lauknya sebungkus lalu mereka makan bersama-sama. Kemudian bila hasil yang didapat dari mengamen tersebut cukup banyak dan masih ada sisa, biasanya mereka membeli minuman keras maupun obat-obatan terlarang. Pada saat mereka ingin minum, sebelumnya mereka seperti membuat lingkaran kemudian minuman tersebut diberikan kepada kelompok mereka secara bergilir. Pada malam hari mereka selalu mencari tempat-tempat yang dapat digunakan untuk istirahat bagi kelompoknya, bahkan kami sempat mengamati tempat istirahat yang digunakan salah satu kelompok berupa rumah yang cukup besar tetapi sudah lama tidak di huni oleh pemiliknya. Yang dikatakan oleh para anak-anak Punk bahwa mereka sudah mendapat izin dari pemilik rumah. Kehidupan mereka sangat sederhana tak jauh-jauh dari acara kumpul-kumpul. Entah mengamen di jalan, menghadiri konser musik atau minum-minuman keras sembari berbincang dengan tema bermacam-macam. Tak hanya mendiskusikan tentang komunitas atau musik punk idola mereka, tapi juga tentang isu politik dan sosial. Saat berkumpul pada malam hari dan melakukan minum-minum, namun tak semua yang berkumpul harus ikut minum.

Keberadaan komunitas Punk yang ada di jalan-jalan dan biasa disebut dengan *Street Punk* di Kecamatan Payung Sekaki Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru tidak mudah untuk diikuti kegiatannya karena mereka selalu bergerak pada saat mencari rejeki dengan cara mengamen begitupun. Mereka hanya mempunyai tempat berkumpul untuk istirahat malam disuatu tempat yang sudah mereka sepakati. Keberadaan mereka disuatu tempat tidak akan menetap selamanya tetapi sering berpindah-pindah sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Komunitas punk dalam berpakaianya merupakan suatu identitas dirinya dengan menunjukkan solidaritas terhadap sesama kaum yang masih tertindas dengan cara berpakaian yang mereka kenakan juga adalah bentuk dari symbol keberpihakan Punk pada kaum tertindas, sehingga wajar saja jika identitas diri anak punk ditunjukkan pada berbagai atribut yang digunakan di dalam tubuh masing-masing anak punk (Pramdani, 2012). Diantara simbol-simbol anak punk adalah sebagai berikut (Sara, 2014):

1. Rambut bergaya *Mohawk* adalah rambut yang dibuat berbentuk seperti duri ke atas.
2. *Spike* kulit yang mereka kenakan dipakai pada pergelangan tangan adalah sebagai simbol pengikat tangan terpidana mati pada kursi listrik digunakan untuk mengeksekusi para aktivis yang diculik oleh diktator di Negara-negara barat pada masa itu.
3. Sepatu *Boots* yang selalu dipakai oleh anak-anak punk, biasanya dipakai juga oleh perajurit tentara dan kepolisian sebagai bentuk arogansi militer terhadap kaum minoritas. Oleh karena itu sepatu *boots* diidentikan dengan simbol-simbol bahwa komunitas Punk siap menghadapi segala rintangan apapun termasuk hukuman dan kesulitan secara ekonomi.
4. Rantai dan gembok adalah simbol dari bentuk rasa solidaritas antar sesama anak-anak punk dan kekuatan komunitas punk untuk melawan segala bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh para penguasa.
5. Celana *Jeans* ketat yang diidentias simbol dari himpitan komunitas punk terhadap lingkungan dengan menghalang-halangi mereka pada saat aksi panggung dan merupakan sebuah simbol tentang kemerdekaan, kebebasan gerak, berekspresi dan ide para komunitas punk.
6. Tatto adalah sebuah simbol kekuasaan atau kekuatan.
7. *Piercing* biasa yang disebut dengan (tindikan).

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Risandewi, 2014). Sementara itu, menurut McArdle mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014). Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan suatu "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usahanya sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal (Prawirasworo et al., 2013).

Setiap perencanaan pembangunan yang diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, paling tidak harus memuat unsur-unsur pokok berikut : *pertama*, strategi dasar pemberdayaan masyarakat yang merupakan acuan dari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, kerangka makro pemberdayaan masyarakat yang memuat berbagai besaran sebagai sasaran yang harus dicapai. *Ketiga*, sumber anggaran pembangunan sebagai perkiraan sumber-sumber pembiayaan pembangunan. *Keempat*, kerangka dan perangkat kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat. *Kelima*, program-program pemberdayaan masyarakat yang secara konsisten diarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat. *Keenam*, indikator keberhasilan program-program yang memuat perangkat pencatatan sebagai dasar pemantauan evaluasi program dan penyempurnaan program, serta kebijaksanaan yang menjamin kelangsungan program (Mikkelsen, 2011).

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi atau kekuatan yang dapat membantu proses perubahan agar dapat lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi atau kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang, kelompok, organisasi atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan. Kekuatan pendorong ini di dalam masyarakat harus ada atau bahkan diciptakan lebih dulu pada awal proses perubahan dan harus dipertahankan selama proses perubahan tersebut berlangsung (Hasanah, 2013).

Maka dari itu, jika permasalahan ini di biarkan image punk di masyarakat dianggap negative akan semakin negatif, maka sudah seharusnya ada re-definisi 'punk' yang tidak keluar dari koridor prinsip-prinsip dasar Islam. Perlu pendampingan pada anak punk sehingga image anak punk tak lagi merupakan sampah masyarakat. Berikut ini beberapa alasan mengapa Tim Pendamping memiliki subyek dampingan di Komunitas Anak Punk di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Riau Kota Pekanbaru:

1. Komunitas Anak punk adalah masyarakat marginal perkotaan dan di anggap sampah masyarakat.
2. Komunitas Anak Punk di Kelurahan Labuh Baru Barat adalah Komunitas yang masih bisa di beri nasehat yang tergolong pekerja keras dan rajin.
3. Komunitas Anak Punk di Kelurahan Labuh Baru Barat memiliki keterbatasan terhadap ekonomi, pendidikan, dan informasi tentang Keterampilan bertani, Wirausaha, literasi media.
4. Komunitas Anak Punk di kelurahan Labuh Baru Barat adalah komunitas yang mau mendengarkan dan menerima ide-ide dan inovasi baru untuk mengembangkan kapasitas mereka sehingga layak untuk dijadikan sasaran program pendampingan dan pemberdayaan.

Dengan adanya program pendampingan yang dilakukan oleh intitusi perguruan tinggi bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang memiliki niat dan tujuan sama maka diharapkan sasaran akan memiliki:

1. Kesadaran untuk kembali menjalankan kehidupan normal dengan mengembangkan kempuan pribadi.
2. Kesadaran yang mendalam tentang hidup yang lebih berarti dengan memberikan pendampingan dan pemberdayaan melalui kewirausahaan, pertanian, dan literasi media, sehingga mereka mau mengikuti pola hidup yang lebih produktif dan bermanfaat.
3. Motivasi untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik pada masa yang akan datang.
4. Akses terhadap media informasi sehingga dapat meningkatkan kapasitas dirinya dan komunitas hingga tidak lagi di anggap sampah oleh masyarakat.

Akses terhadap media informasi dapat membuka mata masyarakat terhadap realitas kehidupan di dunia ini. Karena dengan adanya media massa masyarakat dapat mengetahui kejadian, kecenderungan, dan informasi penting lainnya yang terjadi di kota, provinsi, negara bahkan dunia. Informasi tersebut dapat menambah wawasan dan menumbuhkan sikap kritis, empati bahkan spirit untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan labih baik lagi. Tim Pendamping memiliki jejaring yang cukup luas di kalangan organisasi kemasyarakatan, media massa, Polisi, dan instansi pemerintah. Karena Tim Pendamping memiliki pengalaman praktis di organisasi kemasyarakatan, media massa, lembaga swadaya masyarakat dan organisasi profesi. Pengalaman terlibat secara praktis dalam berbagai kegiatan itulah yang menjadi modal untuk membangun jejaring dengan pihak lain yang akan dilibatkan.

METODE PELAKSANAAN

Motode pendampingan kepada masyarakat ditujukan sebagai upaya mengembangkan program edukasi kepada masyarakat melalui pola-pola yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki responsivitas dan tanggung jawab yang lebih tinggi pada lingkungannya. Dimana strategi yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi tentang kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.
Motivasi tentang kehidupan yang lebih baik dan sejahtera dapat dilakukan dengan penyuluhan pertanian yang mampu memberikan life skill terhadap komunitas punk yang meningkatkan sumber daya manusia.
2. Memberikan pelatihan soft skill sebagai penunjang kehidupan
Membekali anak Punk pengetahuan dan keterampilan dalam membangun ketangguhan mentalnya dan Mengembangkan kreativitas, minat, dan bakat mereka dalam menyongsong masa depannya dengan pendekatan kewirausahaan sehingga nantinya mereka mampu menjual produk hasil karya anak punk.
3. Memberikan kemudahan akses terhadap literasi media.
Mendapat pendidikan yang lebih baik merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Karena itulah Anak Punk di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki memerlukan sarana pendidikan non formal untuk dapat meningkatkan pengetahuannya dalam literasi media terutama dalam pembuatan blog.
Akses terhadap media informasi dapat membuka mata masyarakat terhadap realitas kehidupan di dunia ini. Karena dengan adanya media massa masyarakat dapat mengetahui kejadian, kecenderungan, dan informasi penting lainnya yang terjadi di kota, provinsi, negara bahkan dunia. Informasi tersebut dapat menambah wawasan dan menumbuhkan sikap kritis, empati bahkan spirit untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan program pendampingan terdiri atas 10 orang anak punk yang mengikuti 3 bentuk kegiatan. Peserta dikumpulkan melalui kerjasama antara kepolisian dengan tim pengabdian di sektor tempat kegiatan dilakukan yakni di tanah masyarakat di daerah Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki. Dengan jumlah 10 orang di harapkan anak punk mampu menularkan kepada kelompok punk yang lain dengan melatih 10 orang tersebut. Dengan demikian terjadi knowledge sharing di pada anak punk yang mengikuti kegiatan tersebut.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan argumentasi dari hasil baik ini:

1. Anak punk mendengarkan materi secara seksama dan penuh perhatian.
2. Anak punk memunculkan banyak pertanyaan pada setiap materi, dan terlihat anak punk begitu antusias mengikuti sesi pelatihan.
3. Tim pengabdian memfasilitasi anak punk dalam berbagai hal yang dibutuhkan selama pendampingan dan pelatihan berlangsung sehingga mempermudah peserta dalam proses pendampingan berlangsung.
4. Anak punk terlihat mempunyai keinginan untuk berdaya guna untuk dirinya dan memiliki kemahiran dalam hidup yang menunjang kehidupan mereka yang akan datang.

Dengan adanya program pendampingan anak punk yang dilakukan oleh tim pengabdian tentang memanusiakan komunitas anak punk di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Riau telah dilaksanakan selama 3 bulan dalam kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didahului dengan survey pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2015, Tim survey pengabdian masyarakat melakukan wawancara dengan aparat kepolisian serta informasi masyarakat tentang anak punk. Dari hasil survey terlihat bahwa kebanyakan anak punk beraktifitas di sekitaran Mall SKA dan di stadion

utama Pekanbaru. Hasil wawancara dengan aparat kepolisian dan beberapa warga mengatakan merasa resah dengan keberadaan komunitas anak punk yang ada disekitaran mereka, hal ini di karenakan image negative anak punk dalam pandangan masyarakat. Tim pendamping bekerjasama dengan pihak kepolisian Labuh Baru Barat bekerjasama mengumpulkan anak punk yang ingin mendapatkan pendampingan untuk perubahan kehidupan yang menjadi lebih baik. Tim survey juga mengaadakan wawancara dengan bebrapa perwakilan anak punk yang berada di stadion sepakbola Kota Pekanbaru, hal ini dilakukan agar Tim mengetahui jumlah anak punk yang ada di Kota Pekanbaru sekaligus mengetahui siapa saja yang ingin mengikuti program pendampingan yang dilakukan oleh tim pendamping dari UIN Suska Riau.

Anak punk mengeluhkan sikap kepolisian dan masyarakat tentang diri mereka yang tidak diperlakukan sama seperti manusia yang lain, mereka memandang anak punk sebagai sampah dan ditakuti, padahal komunitas punk ini mengatakan bahwa mereka hanya mencari makan dan melanjutkan kehidupan tanpa melakukan tindakan kriminal seperti apa yang dituduhkan masyarakat kepada mereka. Awalnya memang bukan hal yang mudah membuat anak punk percaya kepada Tim survey tentang program pendampingan yang ditawarkan, malahan mereka menganggap tim pendampingan adalah petugas sosial yang akan mengangkut mereka dan mengembalikan mereka ke tempat asal, namun tim pendamping berusaha menjelaskan tujuan diadakan pendampingan yang akan dilakukan pada anak punk, yang nantinya mampu menjadikan anak punk memiliki life skill sehingga anak punk perlahan-lahan mampu memilih jalan hidup yang lebih baik.

Anak punk juga mengakui bahwa Punk itu adalah cara hidup, kebebasan, dan ketidak takutan, namun mereka juga ada yang menyadari bahwa hidup dengan bergelandangan bukanlah pilihan utama, tapi mereka juga terikat pada rasa kebersamaan yang mereka buat. Tim pendamping yang melakukan survey kembali mengutarakan tujuan diadakan pendampingan yang nantinya membuat anak punk kembali memilih kehidupan yang lebih baik dengan memiliki kecakapan hidup. Tim pendamping juga mendapatkan salah seorang anak punk yang sudah menikah namun tidak memiliki pekerjaan dan oleh karena itu dia tetap mengamen mengikuti teman-teman yang lain.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi serta pendampingan. Metode ceramah dilaku kan untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai teknik pertanian yang mampu memberikan skill terhadap komunitas punk yang meningkatkan suber daya manusia. Evaluasi proses dilakukan dalam bentuk kontrol dengan melihat kondisi peserta pendampingan juga dengan menanyakan kepada mereka tentang perkembangan yang telah dilakkan hal ini berguna untuk mengetahui perhatian, kesungguhan dan minat dari peserta pendampingan. Adapun Pelaksanakan pendampingan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Materi yang diberikan

a. Materi pertanian

Kegiatan ini diberikan pada tanggal 27 September 2015 dengan memberikan materi Pada pertemuan ini Tim pengabdian memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pembuatan kompos dan manfaat kompos bagi tanaman. Peserta kegiatan ini sebanyak 10 orang anak punk dengan penyuluh ibu Azrida Syamsi, SP., M.Si., serta ibu Nosa Elisa, S.PI yang diundang sekaligus sebagai pengajar oleh tim pendamping dan pemberdayaan.

Kegiatan Pembuatan kompos ini dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 27 september 2015 dengan melalui 3 sesi pada setia penyuluh, dengan rincian kegiatan-kegiatannya antara lain:

1. Penyuluh pertama disampaikan materi tentang potensi dan peluang pasar, kelembagaan dan mengenal mikroba.
2. Penyuluh kedua disampaikan materi tentang pengenalan alat dilanjutkan praktek pembuatan pupuk disampaikan pula teknik pengamatan selama proses pembuatan kompos. Namun untuk proses pengemasan masih menunggu sampai 20 hari kedepan.

Tim pengabdian UIN Suska bersama penyuluh pertanian juga memberikan demo tentang bagaimana cara pembuatan kompos dan komposisi apa yang digunakan dalam pembuatan kompos tersebut secara sederhana. Komposisi pembuatan kompos yaitu a) 30 kg pupuk kandang, b) 15 kg (hijauan dan sampah rumah tangga), c) Ragi secukupnya, d) EM 4, e) 0.25 Kg gula pasir/gula merah, f) air secukupnya. Pada kesempatan ini juga diajarkan kepada anak punk cara pemisahan sampah rumah tangga yang bisa dijadikan sebagai bahan kompos (sisa limbah makanan) dan yang tidak bisa dijadikan sebagai bahan kompos (plastik). EM-4 merupakan mikroorganisme yang berperan untuk mempercepat proses pembentukan kompos dalam tanah. Sedangkan penggunaan ragi dalam pembuatan kompos ini yaitu untuk mempercepat proses pelapukan bahan organiknya. Lebih baik lagi apabila dalam pembuatan kompos ini dicampur dengan dedak, dimana dedak berperan sebagai sumber energi bagi mikroorganisme pengurai.

Pelatihan dan pendampingan akan dilakukan secara berkelanjutan oleh Tim pendampingan. Diharapkan dengan adanya penyuluhan dan pelatihan ini, anak Punk bisa termotivasi untuk mengubah aktifitas lamanya menjadi bertani yang lebih bernilai ekonomis, seperti membuat pupuk kompos untuk budidaya tanaman yang mereka kelola yang untuk kedepannya bisa dipasarkan sehingga menjadi penghasilan buat anak punk, dengan demikian citra negative anak punk perlahan-lahan akan memudar. Kegiatan diakhiri dengan foto bersama tim pendamping beserta penyuluh.

Pada sesi selanjutnya diperkenalkan juga komoditas tanaman yang di pilih ialah sawi, bayam dan jagung yang menjadi dasar pemilihan ini dikarenakan kemudahan dalam menanam dan cepat dalam hasil produksi panen sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran dan praktek, serta memberikan pelatihan pembuatan pupuk kompos kepada komunitas anak punk. Pendamping memberikan dampingan mulai dari penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen.

Penyuluhan pertanian yang nantinya menjadi suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku anak punk dari perilaku yang hanya menghabiskan waktu di jalan dengan memberikan penyuluhan pertanian berkenaan dengan pembuatan kompos dan penanaman, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri serta punya daya guna di masyarakat dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Penyuluhan pertanian yang dilakukan tim penyuluhan dilakukan merupakan usaha pendidikan yang bersifat di luar bangku sekolah (*non formal*) untuk anak punk di kelurahan Labuh Baru Barat kecamatan payung sekaki. Dalam penyuluhan metode penyuluhan yang digunakan pada saat dilakukan penyuluhan, yang bersifat mendidik, membimbing, dan menerapkan sehingga dapat mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku petani agar dapat menolong dirinya sendiri (*self help*).

b. Materi Kewirausahaan

Pelatihan kali ini diadakan pada tanggal 18 Oktober 2015 Ahad pagi Tim pengabdian dan pemberdayaan mengambil sampel kripik bayam dari hasil tanam yang akan menjadi nilai

ekonomis yang lebih tinggi dari bahan mentah bayam yang bisa layu. Acara diikuti oleh 10 orang anak punk. Peserta kegiatan diberikan motivasi langsung oleh penyuluh, bapak Drs. Ahmad Zikri, M.H dan Ibu Azrida Syamsi, SP., M.Si. Usaha bayam yang lezat serta pengemasan yang bagus tentu akan menyita perhatian konsumen. Pembuatan kripik bayam dipilih dikarenakan tidak memerlukan skill yang lebih dalam memasak hal ini tentu memudahkan anak punk dalam mengikuti proses pelatihan dan sesi praktek.

Selain itu, peserta juga dikenalkan dalam proses produksi pembuatan kripik bayam mulai dari pembuatan, penggorengan hingga pengemasan. Peserta diberikan kewenangan bertanya seputar kegiatan produksi kripik bayam, mulai dari keunikan produk kripik paruh bayam, filosofi nama produk hingga perkembangan marketing yang ditempuh dalam menggeluti usaha kripik untuk mendulang konsumen secara tepat.

Tim penyuluh juga memperkenalkan produk kripik bayam bisa dihargai dengan harga Rp 10.000,- per packnya atau tentu sesuai selera penjual yang dilihat dari daya beli masyarakat. Tim pendamping juga memberikan saran untuk pembuatan kripik bayam sebaiknya memiliki berbagai varian rasa mulai dari original, pedas dan barbeque. Dengan jiwa kewirausahaan tim berharap nantinya anak punk mampu menjadi masyarakat mandiri dan berdaya guna. Banyak strategi untuk memulai usaha, diantaranya yaitu 1) mulai dari yang disukai, 2) tidak harus sempurna, 3) punya visi, 4) fokus dibisnis dan buat sebuah system, 5) peluang tidak akan bisa dihitung, 6) pake intuisi, dan 7) kepepet, dalam hal ini usaha yang di pilih ialah pembuatan kripik bayam. Banyak materi yang sangat bermanfaat untuk para peserta, didukung dengan penyampaian materinya begitu menarik.

Dalam pelatihan ini terdapat sesi tanya jawab antara pemateri dengan peserta. “Bagaimana pemasaran dalam sebuah usaha” Tanya Toni salah seorang peserta pelatihan. “Jika kita membuat produk harus berpikir pemasarannya terlebih dahulu dengan melihat segmen pasarnya, lalu membuat produk, dan buat link – link untuk memasarkan produk yang telah diproduksi. Peserta pelatihan tampak antusias dengan kegiatan ini, salah satunya Toni wahyudi anak punk yang telah berkeluarga, mengatakan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikannya inspirasi usaha dan menumbuhkan jiwa wirausaha dan menambah wawasan terhadap cara membuat dan menjual produk kripik bayam, acara juga di akhiri dengan foto bersama.

c. Materi literasi media

Penyelenggaraan kegiatan ini secara umum bertujuan untuk mengimplementasikan program kerja tim pendamping pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 8 November 2015, yang dilatih oleh tim pelatihan yakni Ibu R. Winda Ilhami, S.Kom, pelatihan ini juga memiliki tujuan khusus yakni (1) agar anak punk mampu membuat e-mail dan blogspot dan sekaligus bisa melakukan posting dan tentu juga berguna untuk menjual produk yang telah dihasilkan, (2) agar anak punk dapat mengakses berbagai informasi yang berhubungan dengan dunia kewirausahaan, pembelajaran dan pasar penjualan produk dari hasil pertanian yang sekaligus untuk meningkatkan kompetensi profesional serta bernilai bisnis.

Pemilihan blog dikarenakan blogger adalah situs termudah untuk membuat blog baru. langkah-langkah yang diberikan tim pelatih untuk menciptakan blog baru. Pertama, harus memiliki alamat *e-mail* dari gmail. Lalu, di dalam window yang baru, blogger akan menunjukkan beberapa kategori yang harus diisi: alamat blog tersebut di internet dan judul blog. Langkah selanjutnya adalah untuk memilih tampilan dari blog pribadi itu. Sekarang dengan demikian peserta telah memiliki halaman pribadi dimana peserta bisa menuliskan semua hal yang diinginkan, dan bisa menambahkan gambar dan banyak pilihan sempurna lainnya.

Sementara itu hasil pelatihan literasi media dalam hal ini pembuatan blog, anak punk memiliki kesulitan yakni sebagian anak punk tidak memiliki e-mail dan kesulitan dalam

mengoperasikan media komputer, namun ada juga yang mampu mengikuti karena sudah mampu mengoperasikan komputer namun belum maksimal karena hasil akhir belum tercapai. Pelatihan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mencari dan mendapatkan informasi yang diperlukan, pembelajaran di dunia bisnis. Lebih lanjut melalui kegiatan ini anak punk akan memperoleh tambahan wawasan dan sangat aplikatif yaitu bagaimana membuat e-mail dan blogspot yang nantinya akan berisi produk hasil pertanian dan usaha yang akan dibangun.

Pelatihan membuat Blog juga diarahkan agar anak punk mampu menghasilkan nilai ekonomi dari hasil pelatihan yang diikuti oleh komunitas anak punk yang menjadi sasaran pendampingan. Untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Karena itulah Anak Punk di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki memerlukan sarana pendidikan non formal untuk dapat meningkatkan pengetahuannya dalam literasi media terutama dalam pembuatan blog. Pelatihan Membuat Blog untuk memasarkan produk yang didapat oleh setiap peserta adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan metode merancang sebuah nama blog yang mampu menghasilkan uang dan nama domain penghasil uang dengan tool gratis yang di sediakan oleh Google.
2. Pengenalan teknik dasar blog agar bisa tampil halaman 1 Search engine tanpa berbayar.

Selama membekali anak Punk pengetahuan dan keterampilan dalam membangun ketangguhan mentalnya dan mengembangkan kreativitas, life skill, pertanian, minat, dan bakat mereka dalam menyongsong masa depannya dengan pendekatan kewirausahaan sehingga nantinya mereka mampu menjual produk hasil karya anak punk. Selanjutnya pada tanggal 10 November 2015 diadakan seminar perkembangan pendampingan terhadap komunitas punk diadakan di Ruang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan diikuti oleh dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.

KESIMPULAN

Demikian laporan pemberdayaan komunikasi marjinal ini kami susun pada Komunitas Anak Punk di kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung sekaki Kota Pekanbaru Riau kami susun, mudah-mudahan kegiatan ini dapat bermanfaat. Dari hasil kegiatan pendampingan anak punk dapat disimpulkan, adanya peningkatan pengetahuan para anak punk tentang life skill yaitu dengan memberikan kemampuan bertani, kewirausahaan dan literasi media dengan pembuatan blog. Masih adanya kesulitan dari Anak punk dalam literasi media dalam hal ini pembuatan blog untuk memasarkan produk pertanian. Sulitnya memperoleh permodalan nantinya setelah pendampingan juga merupakan kendala dalam pendampingan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, S. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan). *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 71–88.
- Helmy, M. (2012). *Persepsi Masyarakat Bekonang Terhadap Keberadaan Komunitas Punk (Studi Kasus di Dusun Sentul, Kelurahan Bekonang, Kecamatan Mojoalaban)*.
- Ishomuddin, M. A. (2014). *PEMBANGUNAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEN* (Vol. 5). Duta Media Publishing.
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 157–164.
-

-
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mukhlis, M., Yulianti, A., & Sakinah, I. (2013). Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 833–858.
- Nuranindya, D. (2013). *Rock'n roll Onthel*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramdani, F. M. (2012). *Profil komunitas Punk Marginal dan faktor pendorong menjadi Punk*.
- Prawirasworo, B., Yuniningsih, T., & Maesaroh, M. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Mangunharjo Melalui Program PNPM Mandiri. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2(3), 11–20.
- Risandewi, T. (2014). MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN DI KABUPATEN DEMAK (Studi Kasus di Desa Morodemak). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 12(2), 163–177.
- Sara, I. P. (2014). Proses Sosialisasi Anggota Komunitas “Hardcore Punk Sidoarjo (Hcs).” *Paradigma*, 2(3).
- Sudiby, P. (2012). Dilema Pekerja Anak (Studi Kasus Tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak di Kota Surakarta). *Jurnal Administrasi Publik Volume 3, Nomor 2, Desember 2012*, 3(2).
- Yumpi, F. (2013). Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologis, Suatu Intervensi Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2).